

Karakteristik Religiusitas pada Remaja dan Dewasa Awal

Characteristics of Religiosity in Adolescents and Early Adults

Munatul Fuadah¹, Ambar Sulianti², Sultan Muhammad Al-Fatih³, Indra Nurdin⁴.

^{1,2,3}, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*e-mail: fuadahmunatul@gmail.com

Abstrak: Dalam proses perkembangan religiusitas antara remaja akhir dan dewasa awal, terdapat perbedaan pada aspek perkembangan kognitif, lingkungan sosial, pengalaman hidup, pencarian identitas, dan pengaruh media serta teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik religiusitas remaja dan dewasa awal yang dipisahkan berdasarkan gender. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (*cross-sectional study*) dengan analisis statistik Kruskal-Wallis. Subjek penelitian berjumlah 292 responden remaja dan dewasa awal yang terdiri dari 47 laki-laki dan 245 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dan dewasa awal cenderung memiliki karakteristik religiusitas yang relatif sama. Namun, terdapat perbedaan hasil uji pada dua dimensi. Dewasa awal yang lebih tinggi pada dimensi Penghayatan dan remaja yang lebih tinggi pada dimensi Pengetahuan. Selanjutnya, kesamaan karakteristik religiusitas ini juga diteliti berdasarkan gender (laki-laki dan perempuan). Oleh sebab itu, didapatkannya hasil uji statistik yang menunjukkan perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki dalam dimensi Keyakinan, sedangkan laki-laki lebih unggul dalam dimensi Pengalaman.

Kata kunci: Religiusitas, Usia Perkembangan, Gender

Abstract: In the process of developing religiosity between late adolescents and early adults, there are differences in aspects of cognitive development, social environment, life experience, identity search, and the influence of media and technology. This study aims to determine the characteristics of adolescent and early adult religiosity separated by gender. The type of research used is quantitative research (*cross-sectional study*) with Kruskal-Wallis statistical analysis. The research subjects totalled 292 adolescent and early adult respondents consisting of 47 men and 245 women. The results showed that adolescents and early adults tend to have relatively similar religiosity characteristics. However, there are differences in test results on two dimensions. Early adults are higher in the dimension of appreciation and adolescents are higher in the dimension of knowledge. Furthermore, the similarity of religiosity characteristics is also examined based on gender (male and female). Therefore, the statistical test results show that women are superior to men in the Belief dimension, while men are superior in the Experience dimension.

Keyword: Religiosity, Developmental Age, Gender

Submitted: 5 Februari 2024; Accepted: 30 Mei 2024; Published: 31 Mei 2024

Pendahuluan

Saat memasuki fase remaja dan dewasa awal, individu akan mengalami perubahan di kehidupannya, salah satunya pada aspek religiusitas. Religiusitas berperan penting dalam membentuk norma, nilai, dan cara pandang hidup. Seiring dengan berkembangnya zaman, remaja dan

dewasa awal membutuhkan nilai-nilai yang bisa membawa mereka menuju kehidupan yang lebih baik. Religiusitas berperan penting untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan aktivitas kehidupan seseorang dalam bersikap, bersosialisasi, dan menghadapi masalah (Nisa & Fitriyanti, 2021).

Kriteria usia remaja menurut WHO (2016) berkisar pada rentang usia

10-19 tahun, lalu berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan warga dengan rentang usia 10-18 tahun. Pada fase remaja, aspek mental masih belum mencapai kematangan sehingga muncul kebingungan tentang jati dirinya, seperti yang disebutkan oleh Erikson mengenai identitas versus kebingungan identitas (Hanafi & Abubakar, 2019).

Kayyis (2019) menjelaskan bahwa remaja yang mulai mempersiapkan untuk memasuki fase dewasa biasanya mereka berusaha mengembangkan *sense of personal identity* dirinya. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh remaja yaitu mengalami perubahan emosi dan pribadi yang belum stabil sehingga biasanya memiliki banyak masalah.

Ketidakstabilan yang dialami oleh remaja didukung dengan beberapa penelitian, di antaranya menurut Nirwana, 2020 perubahan-perubahan yang terjadi pada hampir semua aspek secara fisik ataupun psikologis menyebabkan ketidakstabilan sehingga remaja cenderung menjadi labil. Akibatnya, muncul kemungkinan terjadinya perilaku bermasalah dari remaja. Perilaku bermasalah tersebut salah satunya adalah kenakalan remaja yang dapat bermula dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan yang lebih luas. Salah satu penyebab munculnya perilaku bermasalah tersebut adalah karena rendahnya tingkat religiusitas yang dimiliki seorang remaja (Firmansyah, 2020).

Masa dewasa awal merupakan sebuah transisi yang panjang juga penting bagi kebanyakan individu (Santrock, 2011). Pada saat transisi dari remaja ke dewasa awal, individu menjalani berbagai dinamika psikologis, sosial, dan emosional. Dalam fase ini individu memiliki berbagai tekanan dari berbagai aspek yang berkaitan dengan identitas,

hubungan interpersonal ataupun tuntutan akademik juga karier yang akan mereka hadapi nantinya. Maka dari itu, fase ini merupakan tempat eksplorasi juga eksperimen yang mereka lakukan. Hal tersebut disebabkan dalam proses perkembangan, mereka mengeksplorasi karier, hubungan juga gaya hidup. Oleh karena itu, dengan memahami berbagai perubahan secara holistik, kita dapat mencari strategi yang efektif dalam membantu individu untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses transisi ini. Hal tersebut juga menjadi landasan serta langkah awal mereka pada masa yang akan datang (Santrock, 2011).

Perbedaan dalam proses perkembangan religiusitas antara remaja akhir dan dewasa awal terdapat dalam konteks perkembangan kognitif, lingkungan sosial, pengalaman hidup, pencarian identitas, dan pengaruh media serta teknologi (Arnett, 2015; Fowler, 1981; Smith & Denton, 2005; King & Boyatzis, 2004). Dalam tahap perkembangan kognitif, remaja akhir cenderung memiliki pemahaman religiusitas yang mendasar, sementara dewasa awal cenderung memiliki pemahaman yang lebih kompleks dan matang mengenai agama (Arnett, 2015). Selain itu, lingkungan sosial yang berbeda juga memengaruhi religiusitas. Remaja akhir dipengaruhi oleh teman sebaya di lingkungan sekolah, sedangkan dewasa awal dipengaruhi oleh lingkungan yang lebih dewasa, seperti tempat kerja atau perguruan tinggi (Arnett, 2015). Pengalaman hidup juga memainkan peran penting. Dewasa awal dengan pengalaman hidup yang lebih banyak, dapat membentuk pemahaman mereka tentang agama menjadi lebih baik (Arnett, 2015; Fowler, 1981). Selain itu, fase pencarian identitas pada remaja akhir dapat membuat mereka lebih eksploratif dalam keyakinan dan praktik keagamaan, sementara dewasa awal lebih mantap

dalam identitas keagamaan. (Arnett, 2015; King & Boyatzis, 2004). Arnet kemudian menjelaskan, bahwa media dan teknologi, seperti budaya populer dalam media sosial juga dapat memengaruhi pemahaman agama terhadap remaja akhir. Oleh karena itu, faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya akan menjadi latar belakang penelitian dalam mengetahui dan memahami perbedaan karakteristik tingkat religiusitas antara kelompok usia remaja dan dewasa awal.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif studi *cross sectional*. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah Religiusitas, Usia Perkembangan, dan Gender. Religiusitas diambil dari teori Glock & Stark, yang terdiri dari berbagai dimensi sebagai berikut: 1) Dimensi Keyakinan (*Ideology*) atau Aqidah Islam; 2) Dimensi Peribadatan (*Ritualistic*) atau Syariah; 3) Dimensi Penghayatan dan Pengalaman (Eksperiensial); 4) Dimensi Pengetahuan Agama (*Intellectual*); 5) Dimensi Pengalaman (Konsekuensial) atau Akhlak (Utami, 2012).

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik sampling memiliki berbagai macam bentuk diantaranya, *probability samping* dan *non-probability samping*. *Probability sampling* meliputi *sample random sampling*, *proportionate startified random sampling*, dan *disproportionate startified random sampling*. *Nonprobability sampling* meliputi *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling insidental*, *purposive sampling*, *snowball sampling*, dan *sampling jenuh* (Hikmawati, 2017). Menurut Sugiyono (2013) *Purposive sampling* merupakan teknik dalam menentukan sampel melalui pertimbangan atau tujuan tertentu. *Purposive sampling* dilakukan dengan

mengambil responden bukan berdasarkan strata, daerah, atau secara acak, melainkan, berdasarkan tujuan tertentu (Hikmawati, 2017). Subjek penelitian terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok usia remaja dan dewasa awal. Total subjek pada penelitian ini sebanyak 292 responden, terdiri atas 47 laki-laki dan 245 perempuan.

Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan skala likert 1 – 5 (1: sangat tidak setuju, 2: tidak setuju, 3: ragu-ragu, 4: setuju, 5: sangat setuju). Instrumen Religiusitas dikembangkan penulis dari dimensi-dimensi yang telah ditentukan. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas didapatkan total 45 item pertanyaan yang valid dan reliabel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berbentuk *google form* yang disebarikan secara daring dan luring ke beberapa Tsanawiyah, Aliyah, dan Universitas Islam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Kruskal-Wallis dengan *software* SPSS.

Hasil

Hasil penelitian dalam bentuk deskriptif berdasarkan usia perkembangan disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Religiusitas berdasarkan usia perkembangan

	Ranks		
	Usia	N	Mean Rank
Keyakinan	1	141	148.45
	2	151	144.68
	Total	292	
Peribadatan	1	141	152.72
	2	151	140.69
	Total	292	
Penghayatan	1	141	139.84
	2	151	152.72
	Total	292	

Pengalaman	1	141	155.49
	2	151	138.11
	Total	292	
Pengetahuan Agama	1	141	159.20
	2	151	134.65
	Total	292	

- a. Usia 1: Remaja
- b. Usia 2: Dewasa awal

Keterangan:

Y= Keyakinan

I = Peribadatan

H = Penghayatan

P = Pengalaman

A = Pengetahuan Agama

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam dimensi Religiusitas, dewasa awal memiliki tingkat Penghayatan yang lebih tinggi dibandingkan remaja. Hasil yang didapatkan pada dewasa awal dalam dimensi Penghayatan sebesar 152.72, sedangkan remaja awal sebesar 139.84. Dalam dimensi lainnya, remaja memiliki jumlah yang lebih tinggi daripada dewasa awal, yaitu dalam dimensi Keyakinan, hasil yang didapat pada remaja sebesar 148.45, sedangkan pada dewasa awal sebesar 144.68. Dalam dimensi Peribadatan, remaja memiliki jumlah sebesar 152.72, sedangkan pada dewasa awal sebesar 140.69. dimensi Pengalaman pada remaja sebesar 155.49, sedangkan dewasa awal sebesar 139.11, dan dimensi Pengetahuan agama sebesar 159.20, sedangkan pada dewasa awal sebesar 134.65. Untuk melihat signifikansi perbedaan antar kelompok dilakukan uji Kruskal Wallis pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji Kruskal Wallis berdasarkan usia perkembangan

	Test Statistics ^{a,b}				
	Y	I	H	P	A
Kruskal-Wallis H	.148	1.487	1.706	3.106	6.255
df	1	1	1	1	1

Asymptotic	.700	.223	.192	.078	.012
Sig.					

- a. Kruskal Wallis Test
- b. Grouping Variable: Usia

Hasil Kruskal Wallis menunjukkan bahwa dalam dimensi Religiusitas, dewasa awal memiliki tingkat penghayatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja. Sedangkan, dimensi religiusitas yang lain tidak berbeda secara signifikan antara remaja maupun dewasa awal.

Hasil penelitian kategorisasi Religiusitas berdasarkan gender ditampilkan pada tabel 3

Tabel 3. Religiusitas berdasarkan gender

	Ranks		
	Gender	N	Mean Rank
Keyakinan	1	47	124.17
	2	245	150.78
	Total	292	
Peribadatan	1	47	138.79
	2	245	147.98
	Total	292	
Penghayatan	1	47	132.28
	2	245	149.23
	Total	292	
Pengalaman	1	47	182.90
	2	245	139.52
	Total	292	
Pengetahuan Agama	1	47	119.06
	2	245	151.76
	Total	292	

- a. Gender 1: Laki-laki
- b. Grouping Variable: Usia

Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam dimensi Religiusitas, laki-laki memiliki tingkat Pengalaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Adapun, dimensi Religiusitas yang lain perempuan memiliki tingkat dimensi Religiusitas yang lebih tinggi dibanding laki-laki, yaitu pada dimensi Keyakinan, Peribadatan, Penghayatan, dan

Pengetahuan Agama. Untuk melihat signifikansi perbedaan antar kelompok dilakukan uji Kruskal Wallis pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji Kruskal Wallis

	Test Statistics ^{a,b}				
	Y	I	H	P	A
Kruskal-Wallis	3.988	.470	1.598	10.463	6.002
df	1	1	1	1	1
Asymptotic Sig.	.046	.493	.206	.001	.014

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Gender

Keterangan:

Y = Keyakinan

I = Peribadatan

H = Penghayatan

P = Pengalaman

A = Pengetahuan Agama

Hasil Kruskal Wallis menunjukkan bahwa dalam dimensi Religiusitas, perempuan memiliki tingkat Keyakinan dan Pengetahuan agama yang lebih tinggi daripada laki-laki secara signifikan. Dalam dimensi Pengalaman, laki-laki memiliki tingkat pengalaman yang lebih tinggi dibanding perempuan secara signifikan. Adapun dalam dimensi lainnya, laki-laki memiliki tingkat peribadatan dan Penghayatan lebih tinggi daripada perempuan yang tidak signifikan.

Diskusi

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa individu pada dewasa awal memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi pada semua dimensi Penghayatan. Hal ini sesuai dengan Teori Perkembangan Kognitif oleh Jean Piaget yang mengatakan bahwa selama hidup, individu akan melewati serangkaian

tahapan perkembangan dalam aspek kognitif (Ibda, 2015). Individu pada dewasa awal memiliki tingkat Penghayatan yang lebih tinggi daripada remaja karena individu pada dewasa awal akan mengalami perkembangan kognitif yang lebih lanjut dan sudah memiliki kemampuan berpikir secara abstrak dan kompleks. Individu pada dewasa awal juga sudah memiliki lebih banyak pengalaman hidup dibandingkan individu pada usia remaja, sebab itu, hal ini akan membantunya dalam mengembangkan kematangan emosional dan kognitif. Gagasan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Iswati, 2018) bahwa ketika individu menginjak usia dewasa, mereka akan mulai terlihat adanya kematangan jiwa, "Saya hidup dan saya tahu untuk apa" yang menggambarkan bahwa individu tersebut memiliki tanggung jawab dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang sudah dipilihnya baik dalam ajaran agama maupun norma kehidupan.

Dalam Religiusitas lain, remaja memiliki tingkat Keyakinan, Peribadatan, Pengetahuan Agama, dan Pengalaman yang lebih tinggi dibandingkan individu pada masa dewasa awal. Menurut Erikson (dalam Hurlock, 2009) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri. Menurut teori identitas Erikson dijelaskan bahwa remaja mengalami fase saat mereka mencari siapa mereka sebenarnya dan apa yang penting dalam hidupnya. Pencarian identitas merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi oleh remaja dan agama sering menyediakan suatu kerangka kerja yang kokoh untuk pencarian identitas tersebut. Remaja dapat menemukan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup yang dapat membentuk identitas dasar mereka. Ajaran agama akan memberi jawaban akan pertanyaan-pertanyaan yang timbul sekaligus menuntun mereka kepada pertanyaan-

pertanyaan lainnya. Kemudian, remaja akan dipengaruhi baik oleh peran lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Pengetahuan agama juga dianggap oleh remaja sebagai panduan dalam menghadapi ujian hidup untuk memberikan rasa keamanan dan kejelasan. Penelitian yang dilakukan oleh Hardy, Sam A., et al. pada tahun 2019 menemukan bahwa remaja yang melakukan pencarian identitas keagamaan dapat memainkan peran penting dalam perkembangan moral, identitas diri, dan kesejahteraan emosional mereka.

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 3, perempuan memiliki tingkat keyakinan sebesar 150.78 dan pengetahuan agama sebesar 151.76, cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa teori berusaha menjelaskan mengapa perempuan memiliki keyakinan agama dan pengetahuan agama yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Salah satu teori mengatakan bahwa perempuan lebih sering menggunakan otak kanan, yang memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan melihat dari sudut pandang yang beragam. (Darsini et al., 2019).

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga berpengaruh, terutama terkait dengan peran perempuan yang telah ditetapkan di dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan sering kali diharapkan akan lebih aktif dalam menjalankan tugas keluarga dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Harapan ini dapat membantu perempuan agar lebih terlibat dalam pemahaman agama. Dalam banyak budaya, perempuan mungkin lebih sering terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti ritual, doa, dan berpartisipasi dalam komunitas keagamaan. Peran-peran tradisional ini dapat membentuk suatu lingkungan di mana perempuan

memiliki kesempatan lebih besar untuk mempelajari nilai-nilai agama.

Pengaruh ini melampaui faktor-faktor neurokognitif, seperti penggunaan otak kanan (Manembu, 2018). Oleh karena itu, unsur-unsur sosial dan budaya ini memiliki potensi untuk meningkatkan keyakinan dan pengetahuan agama yang lebih tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam dimensi Pengalaman (Konsekuensial) atau Akhlak, laki-laki memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding perempuan. Hal ini didukung oleh Teori Pembelajaran Sosial milik Albert Bandura yang dikenal sebagai teori pembelajaran sosial kognitif. Teori ini memperjelas peran penting pembentukan perilaku yang dipengaruhi oleh pengaruh sosial. Menurut Bandura, individu belajar dari pengalaman orang lain melalui proses mengamati, mengimitasi, dan pemodelan. Kesempatan yang berbeda untuk belajar dapat diperoleh dari lingkungan sosial yang berbeda. Stigma dan norma yang ada di lingkungan sosial dapat membatasi perilaku yang diadopsi oleh individu. Terdapat kecenderungan untuk menentukan model-model yang sesuai dengan norma sosial yang ada, seperti lingkungan yang berbeda dapat memengaruhi jenis perilaku yang diamati oleh individu berdasarkan jenis kelamin. Agama Islam mendorong pendidikan dan pengetahuan-pengetahuan yang dihargai dalam Islam baik itu bagi pria maupun wanita. Namun, pada kenyataannya faktor sosial dan budaya dapat memengaruhi peluang pendidikan dan karier bagi wanita di lingkungan sosial. Oleh sebab itu, hal ini berpengaruh pada penghayatan dan pengalaman seseorang dalam beragama.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan diskusi yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan mengenai karakteristik religiusitas yang dimiliki oleh remaja dan dewasa awal. Remaja memiliki karakteristik religiusitas yang cenderung sama dengan dewasa awal, perbedaan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya tidak begitu signifikan, kecuali pada dimensi Pengetahuan Agama. Hal ini disebabkan oleh remaja yang cenderung menghabiskan banyak waktunya untuk mencari jati dirinya. Remaja yang mulai menyadari mengenai pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan makna hidup sering kali mencari jawaban pada konteks keagamaan atau religiusitas dengan harapan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka hadapi.

Sementara itu, orang dewasa awal memiliki kemampuan menghayati yang lebih baik daripada remaja, ini dikarenakan pengetahuan dan pengalaman mereka sudah berkembang daripada ketika mereka masih pada fase remaja. Mereka umumnya telah mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai hidup mereka meskipun tidak semuanya terjawab. Oleh sebab itu, akumulasi dari pengalaman-pengalaman tersebut cenderung membentuk kepribadian yang lebih stabil.

Gender memberikan karakteristik religiusitas lain pada remaja dan dewasa awal. Perempuan memiliki karakteristik religiusitas yang tinggi daripada laki-laki dalam dimensi Keyakinan dan Pengetahuan Agama. Banyak penyebab yang melatarbelakangi mengapa perempuan memiliki keyakinan dan pengetahuan agama yang lebih baik, salah satunya dari faktor lingkungan sosial serta budaya yang ada di masyarakat sekitar. Laki-laki cenderung memiliki pengalaman keagamaan atau

religiusitas yang lebih tinggi daripada perempuan. Karakteristik tersebut didukung oleh teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang mengatakan bahwa individu belajar dari pengalaman orang lain atau dari lingkup sosialnya. Dengan demikian, lingkup sosial yang ada ternyata lebih memengaruhi peluang pendidikan dan karier seorang laki-laki daripada perempuan.

Referensi

- Allisa, L., & Triyono, A. (2023). Pengaruh Dakwah di Media Sosial Tiktok Terhadap Tingkat Religiusitas Remaja di Demak. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 26–38.
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties*. Oxford University Press.
- Azizah, I. N., Hyangsewu, P., & Taufik, M. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 6(1), 91–102.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Firmansyah, F. A. A. (2020). Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2), 177–186.
- Firmansyah, F. A. A. (2020). Peran Orang Tua dan Guru untuk Mengembangkan Perilaku Moral dan Religiusitas Remaja. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2), 177–186.

- Fowler, J. W. (1981). *Tages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. HarperOne.
- Hanafi, A., & Abubakar, A. (2019). Tingkat Religiusitas Peserta Didik pada SMA/MA di Maluku Utara. *Jurnal Educandum*, 5(2).
- Hanafi, A., & Abubakar, A. (2019). Tingkat Religiusitas Peserta Didik pada SMA/MA di Maluku Utara. *Jurnal Educandum*, 5(2).
- Hikmawati, F. (2017). *Metodologi Penelitian*. PT.Raja Grafindo Pers.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 27–38.
- Iswati. (2018). Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas pada Masa Dewasa. *At-Tajdid*, 02(01), 58–71.
- Iswati. (2018). Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas pada Masa Dewasa. *At-Tajdid*, 02(01), 58–71.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(1), 243–256.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2004). Exploring Adolescent Spiritual and Religious Development: Current and Future Theoretical and Empirical Perspectives. *Applied Developmental Science*, 8(1), 2–6.
- Krisnatur, D., Sunarti, E., & Siroj, E. Y. (2019). Keberfungsian Agama di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, dan Religiusitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konseling*, 12(1), 13–25.
- Manembu, A. E. (2018). Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa. *Politico Jurnal Ilmu Politik*, 7(1), 1–28.
- Manembu, A. E. (2018). Peranan Perempuan dalam Pembangunan Masyarakat Desa. *Politico Jurnal Ilmu Politik*, 7(1), 1–28.
- Nirwana, A. (2020). Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim dalam Motivasi Beragama. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(01), 71–88.
- Nirwana, A. (2020). Konsep Pendidikan Psikologi Religiusitas Remaja Muslim dalam Motivasi Beragama. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(01), 71–88.
- Nisa, C., & Fitriyanti, P. (2021). Tingkat Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Madani Balikpapan. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, 7(1), 51–64.
- Nisa, C., & Fitriyanti, P. (2021). Tingkat Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Madani Balikpapan. *Jurnal Akuntansi Manajemen Madani*, 7(1), 51–64.
- Novianty, A., & Garey, E. (2020). Memahami Makna Religiusitas/Spiritualitas pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 61–79.
- Sagita, D. D., Fauzi, D. M., & Tuasikal, J. M. S. (2021). Analisis Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi. *PEDAGOGIKA*, 12(2), 201–216.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. The McGraw-Hill Companies.
- Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers*. Oxford University Press.
- Suwanto, I., & Agustriyana, N. A. (2017). Fully Human Being pada Remaja sebagai Pencapaian Perkembangan

Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(1), 9–11.

Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46–66.

Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46–66.

Zakiah, & Darodjat. (2021). Remaja dan Religiusitas (IbM pada Anak Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Purwokerto). *Hasil Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat VI*, 176–181.